

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Karakteristik Responden

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁷⁷ Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian pada masing-masing masjid dengan jumlah sampel 49 masjid yang diambil berdasarkan persentase (25%) per kecamatan dari jumlah populasi 195 masjid yang terdapat di Kota Banjarmasin.

Tabel 4.1 : Jumlah Populasi Dan Sampel Masjid Di Kota Banjarmasin

No.	Kecamatan	Populasi	Sampel	Ket.
1	Banjarmasin Timur	40	10	40 x 25%
2	Banjarmasin Barat	33	8	33 x 25%
3	Banjarmasin Tengah	34	9	34 x 25%
4	Banjarmasin Utara	41	10	41 x 25%
5	Banjarmasin Timur	47	12	47 x 25%
	Jumlah	195	49	

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Penyerahan kuesioner tersebut dilakukan mulai tanggal 09 Maret 2015. Pengumpulan kuesioner yang telah terisi diakhiri tanggal 09 Mei 2015. Kemudian, hasil jawaban kuesioner dirangkum dan dianalisis dengan *software SmartPLS*.

Profil responden secara umum meliputi; jabatan, dan letak masjid dilihat dari segi kecamatan:

⁷⁷Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Sekunder*, *loc.cit.*

Tabel 4.2: Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	F	%	Valid (%)
Ketua	24	48,97959	49
Bendahara	17	34,69388	34,7
Sekretaris	8	16,32653	16,3
Umum/Kaum	0	0	0
Jumlah	49		100

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Dari tabel 4.2 dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi responden berdasarkan jabatan kepengurusan masjid terdiri dari ketua sebanyak 24 orang atau 49%, bendahara sebanyak 17 orang atau 34,7%, sekretaris sebanyak 8 orang atau 16,3%, dan umum/kaum masjid sebanyak 0 orang atau 0%. Hasil tersebut berdasarkan jumlah responden sebanyak 49 orang atau 100%.

Tabel 4.3: Karakteristik Responden Berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	F	%	Valid (%)
Banjarmasin Timur	10	20,40816	20,4
Banjarmasin Barat	8	16,32653	16,3
Banjarmasin Tengah	9	18,36735	18,4
Banjarmasin Utara	10	20,40816	20,4
Banjarmasin Selatan	12	24,4898	24,5
Jumlah	49		100

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Dari tabel 4.3 dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau responden berdasarkan kecamatan terdiri dari Banjarmasin Timur sebanyak 10 orang atau 20,4%, Banjarmasin Barat sebanyak 8 orang atau 16,3%, Banjarmasin Tengah sebanyak 9 orang atau 18,4%, Banjarmasin Utara sebanyak 10 orang atau 20,4%, dan Banjarmasin Selatan sebanyak 12 orang atau 24,5%. Hasil tersebut berdasarkan jumlah responden sebanyak 49 orang atau 100%.

Tabel 4.4: Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Dan Kecamatan

No.	Kecamatan	Jabatan	F	%	Valid (%)
1	Banjarmasin Timur	Ketua	4	8,163265	8,2
		Bendahara	4	8,163265	8,2
		Sekertaris	2	4,081633	4
			10		
2	Banjarmasin Barat	Ketua	6	12,2449	12,3
		Bendahara	0	0	0
		Sekertaris	2	4,081633	4
			8		
3	Banjarmasin Tengah	Ketua	3	6,122449	6,1
		Bendahara	5	10,20408	10,2
		Sekertaris	1	2,040816	2,1
			9		
4	Banjarmasin Utara	Ketua	5	10,20408	10,2
		Bendahara	4	8,163265	8,2
		Sekertaris	1	2,040816	2,1
			10		
5	Banjarmasin Selatan	Ketua	6	12,2449	12,2
		Bendahara	4	8,163265	8,2
		Sekertaris	2	4,081633	4
			12		
Jumlah			49		100

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Tabel 4.4 menjelaskan tentang gabungan responden berdasarkan jabatan dan kecamatan yang terdiri dari: Banjarmasin Timur sebanyak 10 orang diantaranya 4 ketua (8,2%), 4 bendahara (8,2%), dan 2 sekertaris (4%); Banjarmasin Barat sebanyak 8 orang diantaranya 6 ketua (12.3%), 0 bendahara (0%), dan 2 sekertaris (4%); Banjarmasin Tengah sebanyak 9 orang diantaranya 3 ketua (6,1%), 5 bendahara (10,2%), dan 1 sekertaris (2,1%); Banjarmasin Utara sebanyak 10 orang diantaranya 5 ketua (10,2%), 4 bendahara (8,2%), dan 1sekertaris (2,1%); Banjarmasin Selatan sebanyak 12 orang diantaranya 6 ketua (12,2%), 4 bendahara (8,2%), dan 2 sekertaris (4%).

B. Penyajian Data

1. Modifikasi Kuesioner

Sebelum peneliti menganalisis data, peneliti terlebih dahulu memodifikasi bentuk kuesioner yang berhubungan dengan variabel, yang tersebar di lapangan dengan model yang sama hanya ada beberapa pertanyaan yang dibuang. Karena di kuesioner awal yang tersebar di lapangan terdapat indikator pertanyaan peneliti dan jawaban responden yang mengakibatkan penelitian tidak valid atau tidak dapat diteruskan ke tahap hipotesis.

Tabel 4.5: Kuesioner Awal

Variabel	Indikator	Item
Pelayanan Jasa (PJ)	Kesopanan karyawan (PJ1)	1
	Berperilaku Islam (PJ2)	2
	Pemberian informasi produk yang jelas (PJ3)	3
	Mudah dalam bertransaksi (PJ4)	4
	Fasilitas yang memadai (PJ5)	5
Prinsip Syariah/Islam (PS)	Produk yang baik dan halal (PS1)	6
	Prinsip Agama yang kuat (PS2)	7
	Berkah dan manfaat yang baik (PS3)	8
	Terbebas dari unsur riba (PS4)	9
Akad <i>al-Wadia</i> (aD)	Produk yang cocok untuk dana masjid (aD1)	10
	Produk simpanan biasa (aD2)	11
	Produk yang bebas bunga (aD3)	12
	Produk tanpa bagi hasil (aD4)	13
Pemahaman (PHN)	Paham sejak bank syariah pertama berdiri (PHN1)	14
	Prosedur yang mudah dipahami (PHN2)	15
	Paham dari segi aspek pengertian (PHN3)	16
	Informasi yang banyak tentang bank syariah (PHN4)	17
Penempatan Dana Masjid (PDM)	Keamanan yang terjamin (PDM1)	18
	Memper memudahkan mengelola masjid (PDM2)	19
	Menempatkan dari pertama berdiri masjid (PDM3)	20
	Tidak menggunakan lembaga lain (PDM4)	21

Tabel 4.5 merupakan kuesioner yang tersebar di lapangan sebelum dilakukan analisis, indikator variabel pada kuesioner yang tersebar di lapangan tersebut memiliki beberapa pertanyaan yang tidak valid sehingga harus dimodifikasi/dirubah agar indikator variabel tersebut dapat dianalisis dan dilanjutkan ke tahap hipotesis.

Tabel di bawah ini adalah tabel perubahan kuesioner setelah dilakukan pengujian kevalidan yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.6: Perubahan Kuesioner

Variabel	Indikator	Item
Pelayanan Jasa (PJ)	Pemberian informasi produk yang jelas (PJ1)	1
	Mudah dalam bertransaksi (PJ2)	2
	Fasilitas yang memadai (PJ3)	3
Prinsip Syariah/Islam (PS)	Produk yang baik dan halal (PS1)	4
	Prinsip Agama yang kuat (PS2)	5
	Terbebas dari unsur riba (PS3)	6
Akad <i>al-Wadia</i> (aD)	Produk yang cocok untuk dana masjid (aD1)	7
	Produk simpanan biasa (aD2)	8
	Produk yang bebas bunga (aD3)	9
Pemahaman (PHN)	Prosedur yang mudah dipahami (PHN1)	10
	Informasi yang banyak tentang bank syariah (PHN2)	11
Penempatan Dana Masjid (PDM)	Keamanan yang terjamin (PDM1)	12
	Mempermudah mengelola masjid (PDM2)	13

Dari tabel 4.6 dapat dilihat ada beberapa pertanyaan yang dibuang selama melakukan analisis data menggunakan smartPLS. Menurut Jogiyanto dan Willi Abdillah “jika skor *loading* < 0,5, indikator ini dapat dihapus dari konstruksya karena indikator ini tidak termuat (*load*) ke konstruk yang

mewakilinya atau dapat dikatakan tidak valid,⁷⁸ karena pertanyaan-pertanyaan yang dibuang tersebut merupakan indikator pertanyaan yang tidak valid sehingga mengakibatkan penelitian tidak dapat dilanjutkan ke tahap hipotesis. Setelah dilakukan perubahan kuesioner, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap hipotesis dengan bentuk analisis yang akan dijelaskan di BAB IV ini.

2. Merancang Model Pengukuran

Sebelum melakukan analisis data menggunakan SmartPLS, peneliti terlebih dahulu merancang model pengukuran. Ada dua model pengukuran yang terdapat pada *second order konstruk formatif* smartPLS: yang pertama model pengukuran algoritma; dan model pengukuran bootstrapping. Untuk lebih jelasnya, gambar mengenai model pengukuran algoritma dan model pengukuran bootstrapping dapat dilihat di bagian lampiran.

Model pengukuran yang dimaksud disebut konstruk formatif multidimensional, menjelaskan pengaruh konstruk pemahaman (PHN) yang dibentuk oleh dimensi konstruk pelayanan jasa (PJ), prinsip syariah (PS), dan *al-wadia* (AD) yang masing-masing merupakan konstruk formatif terhadap keinginan menggunakan perbankan syariah untuk menyimpan dana masjid (PDM).

⁷⁸Jogiyanto & Willy Abdillah, *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*, op.cit., h. 80

Angka-angka yang terdapat pada model pengukuran algoritma akan menghasilkan data-data berupa qualitycriteria dan croosloading, data tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran.

Skor-skor konstruk pelayanan jasa (PJ), prinsip syariah (PS), al-*wadia*>h (AD), pemahaman (PHN), dan penempatan dana masjid (PDM) yang ada pada qualitycriteria dan croosloadingakan dipergunakan untuk memvalidasi model penelitian yang dibangun. Dua parameter utama yang dibangun adalah pengujian validitas konstruk (validitas konvergen dan validitas diskriminasi) dan pengujian konsistensi internal (realiabilitas) konstruk. Skor tersebut merupakan syarat mutlak untuk melanjutkan penelitian ke tahap hipotesis yang memiliki persyaratan varian yang berbeda-beda untuk mengetahui validasi model penelitian.

3. Penempatan Dana Masjid di Kota Banjarmasin

Tabel 4.7: Penempatan Dana Masjid

No	Variabel	Indikatorjawaban	F	%	Valid (%)
1	Penentuante mpatpenyimpanandana masjid	Musyawahrahseluruhpengurus masjid	33	67,34694	67,4
		Musyawahrahsebagianpengurus masjid	5	10,20408	10,2
		Musyawahrahpengurusinti masjid	11	22,44898	22,4
		Keputusanandasendiri	0	0	0
		Jumlah	49		100
2	Tempatpenyimpanandana masjid	Rumah	0	0	0
		Masjid	0	0	0
		Bank umum/konvensional	4	8,16327	8,2
		Bank syariah/islam	45	91,83673	91,8
		Jumlah	49		100
3	Dana yang didapat masjid setiap kali perhitungan	500.000 - 1.000.000	0	0	0
		1.000.000 - 1.500.000	1	2,04082	2
		1.500.000 - 2.000.000	2	4,08163	4,1
		Lebihdari 2.000.000	46	93,87755	93,9
		Jumlah	49		100
4	Jumlahdana yang disimpan	Semuadisimpan	14	28,57143	28,6
		Sebagianbesardisimpan	34	69,38776	69,4
		Setengahdisimpan	0	0	0
		Sebagiankecildisimpan	1	2,04082	2
		Jumlah	49		100

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Tabel 4.7 merupakan tabel hasil analisis pada kuesioner bagian pertama yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana cara penempatan dana pengelolaan masjid di Kota Banjarmasin, tabel di atas merupakan hasil analisis menggunakan teknik valid persen.

Untuk pertanyaan pertama yang berhubungan dengan penentuan tempat menyimpan dana masjid. Dari 49 responden terdapat 33 orang atau 67,4% yang menjawab dengan musyawarah seluruh pengurus, 5 atau 10,2% orang yang menjawab sebagian pengurus, 11 atau 22,4% orang yang menjawab pengurus inti, dan 0 atau 0% orang yang menjawab keputusan si responden sendiri.

Untuk pertanyaan kedua yang berhubungan dengan tempat menyimpan dana masjid. Dari 49 responden terdapat 0 atau 0% orang yang menjawab rumah, 0 atau 0% orang yang menjawab masjid, 4 atau 8,2% orang yang menjawab Bank Konvensional/Umum, dan 45 atau 91,8% orang yang menjawab Bank Syariah/Islam.

Untuk pertanyaan ketiga yang berhubungan dengan jumlah dana yang didapat setiap kali perhitungan kotak amal masjid. Dari 49 responden terdapat 0 atau 0% orang yang menjawab 500.000 – 1.000.000, 1 atau 2% orang yang menjawab 1.000.000 – 1.500.000, 2 atau 4,1% orang yang menjawab 1.500.000 – 2.000.000, dan 46 atau 93,9% orang yang menjawab lebih dari 2.000.000.

Untuk pertanyaan keempat yang berhubungan dengan jumlah dana masjid yang disimpan. Dari 49 responden terdapat 14 atau 28,6% orang yang menjawab semua disimpan, 34 atau 69,4% orang yang menjawab sebagian besar disimpan, 0 atau 0% orang yang menjawab setengah disimpan, dan 1 atau 2% orang yang menjawab sebagian kecil disimpan.

Hasil data dari tabel 4.7 dan pernyataan di atas akan di paparkan dan dinarasikan berdasarkan hasil analisis peneliti sendiri di bagian analisis data.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelola masjid di Kota Banjarmasin untuk menempatkan dana masjid di Perbankan Syariah

Tabel 4.8: PathCoefficients (Faktor Yang Mempengaruhi Pengelola Masjid di Kota Banjarmasin Menempatkan Dana Masjid Di Bank Syariah)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PJ -> PHN	0,243859	0,254338	0,106863	0,106863	2,281975
PS -> PHN	0,365642	0,373695	0,112397	0,112397	3,253124
AD -> PHN	0,287137	0,263865	0,194501	0,194501	1,476281
PHN -> PDM	0,278887	0,288947	0,099681	0,099681	2,797797

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Tabel 4.8 merupakan tabel dari hasil analisis model pengukuran bootstrapping dengan menggunakan aplikasi smartPLS terhadap variabel yang diajukan peneliti yang digunakan untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah tentang faktor yang mempengaruhi pengelola dana masjid untuk menempatkan dana masjid di Bank Syariah. Dari tabel di atas akan di ambil skor dari original sampel (O) dan T-statistics(|O/STERR|). Analisis terhadap variabel yang diajukan peneliti ini menggunakan pengujian hipotesis yang dalam aplikasi SmartPLS disebut uji model struktural konstruk reflektif. Pengujian model struktural dilakukan untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel apakah variabel tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi atau tidak. Adapun pengujian hipotesis dalam SmartPLS menggunakan model pengukuran bootstrapping dari data-data Pathcoefficients yang mengambil

skor dari *T-statistics*⁷⁹ (lihat bagian penyajian data) yang dibandingkan dengan nilai *T-table*, yaitu jika nilai *T-statistics* lebih tinggi dibandingkan nilai *T-table* berarti hipotesis terdukung. Untuk tingkat keyakinan 95% (α 5%) maka nilai *T-table* untuk hipotesis dua ekor (*Two-tailed*) adalah $\geq 1,96$.⁸⁰

H1: Dari tabel 4.12, dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama terdukung karena nilai *T-statistics* adalah 2,28 di atas nilai *T-table* 1,96 dengan arah koefisien positif yaitu 0,24. Artinya, pelayanan jasa berpengaruh positif langsung terhadap pemahaman pengurus masjid mengenai Perbankan Syariah dan berniat menggunakan perbankan syariah sebagai wadah penempatan dana masjid. Dengan demikian, **H1** pada penelitian ini **terdukung** secara empirik (**dapat diterima**).

H2: Dari tabel 4.12, dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua terdukung karena nilai *T-statistics* adalah 3,25 di atas nilai *T-table* 1,96 dengan arah koefisien positif yaitu 0,37. Artinya, prinsip syariah berpengaruh positif langsung terhadap pemahaman pengurus masjid mengenai Perbankan Syariah dan berniat menggunakan perbankan syariah sebagai wadah penempatan dana masjid. Dengan demikian, **H2** pada penelitian ini **terdukung** secara empirik (**dapat diterima**).

⁷⁹*T-statistics* adalah parameter signifikansi efek prediksi antar variabel laten yang diukur berdasarkan *rule of thumb* jenis hipotesis, yaitu $\geq 1,96$ untuk hipotesis *Two-tailed* dan $\geq 1,64$ untuk hipotesis *One-tailed*.

⁸⁰Jogiyanto & Willy Abdillah, *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*, op.cit., h. 108

H3: Dari tabel 4.12, dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga tidak terdukung karena nilai *T-statistics* adalah 1,48 di bawah nilai *T-table* 1,96 dengan arah koefisien negatif yaitu 0,29. Artinya, akad *al-wadia* tidak berpengaruh positif langsung terhadap pemahaman pengurus masjid mengenai Perbankan Syariah namun tetap berniat menggunakan perbankan syariah sebagai wadah penempatan dana masjid. Dengan demikian, **H3** pada penelitian ini **tidak terdukung** secara empirik (**tidak dapat diterima**).

H4: Dari tabel 4.12, dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat terdukung karena nilai *T-statistics* adalah 2,79 di atas nilai *T-table* 1,96 dengan arah koefisien positif yaitu 0,29. Artinya, pemahaman berpengaruh positif langsung terhadap niat menggunakan perbankan syariah sebagai wadah penempatan dana masjid. Dengan demikian, **H4** pada penelitian ini **terdukung** secara empirik (**dapat diterima**).

Hasil data dari tabel 4.7 dan pernyataan di atas akan dipaparkan dan dinarasikan berdasarkan hasil analisis peneliti sendiri di bagian analisis data.

C. Analisis Data

1. Analisis Cara Menempatkan Dana Masjid

Analisis ini menggunakan manual sistem dengan menggunakan cara perhitungan valid persen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara menempatkan dana masjid melalui pertanyaan yang diajukan peneliti dalam kuesioner bagian I.

Berikut narasi dari hasil analisis pada tabel 4.7 di bagian penyajian data. Untuk pertanyaan pertama yang berhubungan dengan penentuan tempat menyimpan dana masjid. Dari 49 orang yang menjadi sampel penelitian, condong jawaban para responden mengacu pada musyawarah dengan seluruh pengurus masjid dengan tingkat kevalidan sebesar 67,4% atau sebanyak 33 orang. Artinya para petinggi pengurus masjid tidak bertindak gegabah dalam mengambil keputusan dan menghargai pendapat orang lain meskipun itu dari pendapat orang dengan jabatan lebih rendah, hal ini karena Islam mengajar umat muslim untuk bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara sebagaimana dijelaskan dalam potongan ayat Q.S.ali-Imran ayat 159, sebagai berikut:

.....الْأَمْْرِ فِي شَأْنِهِمْ.....

Artinya: “Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu”⁸¹

Ini sangat cocok dengan pengurus masjid Kota Banjarmasin yang notabene lebih mengenal hukum Islam dan memiliki latar belakang pendidikan, pemahaman, pengalaman, dan kemampuan kepengurusan manajemen masjid yang baik.⁸² Sehingga fungsi masjid sebagai tempat ibadah yang berhubungan

⁸¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 103

⁸²Amidhan&UsefFathuddin, *Pedoman Pembinaan Masjid*, loc.cit.

dengan aspek muamalah sesama manusia (*hablumminannas*) dan dengan alam sekitar (*hablumminal'alam*)⁸³ di Kota Banjarmasin terlaksana dengan baik dengan adanya musyawarah terhadap seluruh pengurus masjid.

Untuk pertanyaan kedua yang berhubungan dengan tempat menyimpan dana masjid. Dari 49 orang yang menjadi sampel penelitian, condong jawaban responden mengacu pada bank syariah dengan tingkat kevalidan sebesar 91,8% atau sebanyak 45 orang. Artinya pengurus masjid di Kota Banjarmasin yang notabene lebih mengenal Islam sudah lebih memilih bank syariah untuk menyimpan dana masjid karena mereka berkeinginan agar dana masjid yang di kelola terhindar dari sistem bunga(riba), spekulasi(maisir), dan ketidakpastian(gharar)⁸⁴ kalau disimpan di bank konvensional, hal ini juga sangat sesuai dengan ajaran Islam yang praktis dan bermanfaat bagi manusia, selain itu Islam adalah agama fitrah yang sesuai dengan sifat dasar manusia (*human nature*).⁸⁵ Sehingga manfaat bank syariah yang mengakomodasi kelompok masyarakat tertentu⁸⁶ terealisasi dengan baik karena bank syariah mampu mengambil perhatian dari pengelola masjid yang dulunya masih menggunakan bank konvensional dan sekarang berpindah memilih bank syariah yang juga memiliki manfaat sebagai pelengkap bank

⁸³Aisyah Nur Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Intregasi Konsep Hablumminallah, Hablumminannas, dan Hablumminal'alam, lo.cit.*

⁸⁴Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah, loc.cit.*

⁸⁵Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, loc.cit.*

⁸⁶Muhammad Sulhan & Ely Siswanto, *Manajemen Bank Konvensional dan Bank Syariah, loc.cit.*

konvensional. Meski banyak pengelola masjid yang memilih bank syariah, namun masih ada pengelola masjid yang menggunakan bank konvensional sebagai wadah penyimpanan dana masjid yaitu dari 49 sampel terdapat 4 sampel yang memilih bank konvensional dengan tingkat kevalidan 8,2%. Berdasarkan hasil data yang peneliti dapat dilapangan sesuai dengan wawancara terhadap salah satu pengurus masjid yang memilih bank konvensional, responden mengatakan masih menggunakan bank konvensional dengan alasan umur masjid yang dikelolanya lebih tua dibanding dengan umur bank syariah, sehingga si responden belum mengenal bank syariah dan lebih mengenal bank konvensional dan alhasil dana masjid yang dikelola disimpan di bank konvensional. Responden juga mengatakan kalau bank syariah dan bank konvensional sama saja, yang membedakan hanya istilahnya saja yaitu bagi hasil untuk bank syariah dan bunga untuk bank konvensional yang dikatakan sama-sama memberi keuntungan dengan ketidakpastian. Hal ini sungguh sangat tidak tepat karena tingkat pemahaman terhadap bank syariah termasuk operasionalnya masih relatif kurang.⁸⁷ Penerapan bunga sebagai landasan operasional perbankan yang ada (konvensional) sebelum muncul perbankan syariah dianggap sebagai transaksi riba yang ada dalam agama Islam⁸⁸ sudah sangat cukup untuk membuka wawasan masyarakat muslim khususnya.

⁸⁷ Amir Machmud & Rukmana, *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, loc.cit

⁸⁸ Muhammad Sulhan & Ely Siswanto, *Manajemen Bank Konvensional dan Bank Syariah*, loc.cit.

Untuk pertanyaan ketiga yang berhubungan dengan jumlah dana yang didapat setiap kali perhitungan kotak amal masjid. Dari 49 orang yang menjadi sampel penelitian, condong jawaban responden mengacu pada lebih dari Rp. 2.000.000,00 dengan tingkat kevalidan sebesar 93,9% atau sebanyak 46 orang. Artinya, masjid-masjid di Kota Banjarmasin memiliki pendapatan yang sangat banyak dari setiap perhitungan kotak amal masjid, dan kemungkinan perhitungan itu dilakukan setiap satu kali dalam seminggu yaitu pada saat selesai sholatJum'at atau ba'daJum'at. Dengan pendapatan masjid sebanyak ini sangat memungkinkan masjid memiliki fasilitas yang sangat memadai demi kenyamanan orang-orang yang ingin beribadah di dalam masjid Kota Banjarmasin. Dengan adanya dana yang cukup, maka peralatan dan keperluan kegiatan manajemen masjid di Kota Banjarmasin terpenuhi dengan baik seperti sajadah, kitab suci Al-Qur'an, alat pengeras suara, lemari untuk menyimpan barang-barang, dan juga keperluan biaya-biaya untuk kebersihan masjid.⁸⁹

Untuk pertanyaan keempat yang berhubungan dengan jumlah dana masjid yang disimpan. Dari 49 orang yang menjadi sampel penelitian, condong jawaban responden mengacu padasebagian besar disimpan dengan tingkat kevalidan sebesar 69,4% atau sebanyak 34 orang. Artinya, dana masjid yang didapat tidak semua disimpan melainkan sebagian untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika masjid kehabisan kas simpanan dan tidak merepotkan pengurus masjid harus mengambil simpanan

⁸⁹Amidhan&UsefFathuddin, *Pedoman Pembinaan Masjid, loc.cit.*

di bank. Hal ini dilakukan karena pengurus masjid di Kota Banjarmasin memiliki pemahaman manajemen yang sangat bagus sehingga mereka lebih memikirkan hal-hal yang buruk terjadi di masa yang akan datang (*BadFuture*). Analisis yang digunakan adalah analisis dalam bentuk akuntansi yaitu pelaporan aktiva dimana dalam aktiva terdapat akun kas dan setara kas yang digunakan untuk mencatat dan melaporkan kekayaan suatu organisasi dalam bentuk uang tunai.⁹⁰

Dari hasil analisis di atas, dapat dikatakan bahwa pengurus masjid-masjid Kota Banjarmasin memilih Perbankan Syariah sebagai wadah untuk menyimpan dana masjid, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap pendapat orang lain, dan memiliki perhitungan keuangan yang sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menentukan wadah penyimpanan masjid yaitu dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu dan dana yang disimpan tidak semuanya melainkan sebagian untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika masjid kehabisan kas.

Berikut hasil analisis tentang bagaimana cara menentukan penempatan dana masjid dalam penelitian **Penempatan Dana Pengelolaan Masjid di Kota Banjarmasin** dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan teknik valid persen.

2. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengelola Masjid Untuk Menempatkan Dana Masjid di Bank Syariah

⁹⁰Samryn, *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. Ke-1, h. 36

a. Uji Validitas Konvergen

Parameter uji validitas konvergen dilihat dari skor AVE⁹¹ dan *communality*⁹² (lihat tabel 4.8). Masing-masing harus bernilai di atas 0,5. Artinya, probabilitas indikator di suatu konstruk masuk ke variabel lain lebih rendah (kurang 0,5). Sehingga, probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang dimaksud lebih besar, yaitu di atas 0,5 atau 50%.

Tabel 4.9: Validitas Konvergen

VAR	AVE	Communality
PJ	0,639222	0,639221
PS	0,575505	0,575505
AD	0,573136	0,573138
PHN	0,625925	0,625925
PDM	0,782202	0,782202

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Dari tabel 4.9 skor variabel pelayanan jasa (PJ) untuk AVE = 0,639222 dan *communality*=0,639221 yang memiliki skor > 0,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pelayanan jasa memiliki probabilitas indikator yang konvergen dengan rerata skor AVE dan *communality* di atas 50% yaitu AVE dan *communality*= 64%.

Skor variabel prinsip syariah (PS) untuk AVE = 0,575505 dan *communality*= 0,575505 yang memiliki skor > 0,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel prinsip syariah memiliki probabilitas indikator

⁹¹ AVE (*Average Variance Extracted*) adalah rerata persentase varian yang diekstraksikan dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading standardize* indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS. Atau AVE adalah rerata akar *loading* faktor (AVE > 0,5).

⁹² *Communality* adalah ukuran kualitas model pengukuran pada tiap blok variabel laten yang dihasilkan dalam proses terasi algoritma PLS (*Communality* > 0,5).

yang konvergen dengan rerata skor AVE dan *communality* di atas 50% yaitu AVE dan *communality* = 58%.

Skor variabel *al-wadia>h* (AD) untuk AVE = 0,573136 dan *communality*= 0,573138 yang memiliki skor > 0,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *al-wadia>h* memiliki probabilitas indikator yang konvergen dengan rerata skor AVE dan *communality* di atas 50% yaitu AVE dan *communality* = 57%.

Skor variabel pemahaman (PHN) untuk AVE = 0,625925 dan *communality*= 0,625925 yang memiliki skor > 0,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pemahaman memiliki probabilitas indikator yang konvergen dengan rerata skor AVE dan *communality* di atas 50% yaitu AVE dan *communality* = 63%.

Skor variabel penempatan dana masjid (PDM) untuk AVE = 0,782202 dan *communality*= 0,782202 yang memiliki skor > 0,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel penempatan dana masjid memiliki probabilitas indikator yang konvergen dengan rerata skor AVE dan *communality* di atas 50% yaitu AVE dan *communality* = 78%.

Dari hasil analisis uji validitas konvergen di atas, maka dapat dikatakan semua variabel dalam penelitian ini valid karena memiliki skor > 0,5 yang menjadi syarat validasi suatu penelitian, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Uji Validitas Diskriminan

Untuk uji validitas diskriminan, parameter yang diukur adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut, atau dengan melihat skor *crossloading* (lihat tabel 4.10).

Tabel 4.10: Validitas Diskriminan

VAR	PJ	PS	AD	PHN	PDM
PJ1	0,814103	-0,029192	0,284503	0,28536	0,20861
PJ2	0,873199	0,251115	0,009305	0,338335	0,316421
PJ3	0,70173	0,194051	0,106525	0,196468	0,050397
PS1	0,199817	0,905262	0,049981	0,44355	0,366927
PS2	0,114062	0,821774	0,073711	0,338952	0,165486
PS3	0,026362	0,481354	0,343271	0,177344	0,241424
AD1	0,232252	0,133203	0,961132	0,393549	0,104594
AD2	-0,031442	0,225136	0,835306	0,201284	0,015788
AD3	0,027375	0,386063	0,385415	-0,060317	0,260071
PHN1	0,231546	0,437117	0,312886	0,814039	0,123286
PHN2	0,331391	0,264302	0,20324	0,767587	0,32855
PDM1	0,22902	0,308425	0,02962	0,297527	0,945544
PDM2	0,255348	0,305988	0,082821	0,168671	0,818749

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Pada tabel 4.10 terlihat bahwa masing-masing indikator di suatu konstruk berbeda dengan indikator di konstruk lain dan mengumpul pada konstruk yang dimaksud.

Untuk variabel pelayan jasa (PJ), tiap-tiap indikator pelayanan jasa memiliki skor yang lebih tinggi dibanding skor indikator variabel yang lain yaitu: (PJ1) = 0,814103, (PJ2) = 0,873199, dan (PJ3) = 0,701730 dibanding dengan (PS1) = 0,199817, (PS2) = 0,114062, (PS3) = 0,026362; (AD1) = 0,232252, (AD2) = -0,031442, (AD3) = 0,027375;

(PHN1) = 0,231546, (PHN2) = 0,331391; (PDM1) = 0,229020, (PDM2) = 0,255348.

Variabel prinsip syariah (PS), tiap-tiap indikator prinsip syariah memiliki skor yang lebih tinggi dibanding skor indikator variabel yang lain yaitu: (PS1) = 0,905262, (PS2) = 0,821774, dan (PS3) = 0,481354 dibanding dengan (PJ1) = -0,029192, (PJ2) = 0,251115, (PJ3) = 0,194051; (AD1) = 0,133203, (AD2) = -0,225136, (AD3) = 0,386063; (PHN1) = 0,437117, (PHN2) = 0,264302; (PDM1) = 0,308425, (PDM2) = 0,305988.

Variabel *al-wadia>h* (AD), tiap-tiap indikator *al-wadia>h* memiliki skor yang lebih tinggi dibanding skor indikator variabel yang lain yaitu: (AD1) = 0,961132, (AD2) = 0,835306, dan (AD3) = 0,385415 dibanding dengan (PJ1) = 0,284503, (PJ2) = 0,009305, (PJ3) = 0,106525; (PS1) = 0,049981, (PS2) = 0,073711, (PS3) = 0,343271; (PHN1) = 0,312886, (PHN2) = 0,203240; (PDM1) = 0,029620, (PDM2) = 0,082821.

Variabel pemahaman (PHN), tiap-tiap indikator pemahaman memiliki skor yang lebih tinggi dibanding skor indikator variabel yang lain yaitu: (PHN1) = 0,814039, (PHN2) = 0,767587 dibanding dengan (PJ1) = 0,285360, (PJ2) = 0,338335, (PJ3) = 0,196468; (PS1) = 0,443550, (PS2) = 0,338952, (PS3) = 0,177344; (AD1) = 0,393549, (AD2) = 0,201284, (AD3) = -0,060317; (PDM1) = 0,297527, (PDM2) = 0,168671.

Variabel penempatan dana masjid (PDM), tiap-tiap indikator penempatan dana masjid memiliki skor yang lebih tinggi dibanding skor indikator variabel yang lain yaitu: (PDM1) = 0,945544, (PDM2) = 0,818749 dibanding dengan (PJ1) = 0,208610, (PJ2) = 0,316421, (PJ3) = 0,050397; (PS1) = 0,366927, (PS2) = 0,165486, (PS3) = 0,241424; (AD1) = 0,104594, (AD2) = 0,015788, (AD3) = 0,260071; (PHN1) = 0,123286, (PHN2) = 0,328550.

Dari hasil analisis di atas, indikator tiap-tiap konstruk memiliki skor yang lebih tinggi dibanding skor indikator tiap-tiap konstruk yang lain. Artinya variabel pelayanan jasa, prinsip syariah, *al-wadiah*, pemahaman, dan penempatan dana masjid memiliki indikator yang valid menurut hasil analisis uji validitas di atas.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilihat dari skor *cronbachs alpha*⁹³ dan skor *compositereliability*⁹⁴. Untuk dapat dikatakan suatu konstruk reliabel, maka skor *conbrachs alpa* > 0,6 dan nilai *compositereliability* > 0,7. Skor *cronbachs alpa* dan *compositereliability* pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel 4.11.

⁹³ *Cronbach Alpha* adalah teknik statiska yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam uji reliabilitas instrumen atau data psikometrik (*CrombachAlpha* > 0,6)

⁹⁴ *Composite Reliability* adalah teknik statiska untuk uji reliabilitas yang sama dengan *Crombach Alpha*. Namun, *Composite Reliability* mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel sedangkan *Crombach Alpha* mengukur nilai terendah (*lowderbound*) reliabilitassuatu variabel sehingga nilai *CompositeReliability* selalu lebih tinggi dibandingkan nilai *CrombachAlpha* (*CompositeReliability* > 0,7)

Tabel 4.11: Reliabilitas

VAR	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
PJ	0,840594	0,721685
PS	0,792945	0,619491
AD	0,776505	0,736508
PHN	0,769778	0,603294
PDM	0,877239	0,739983

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa skor variabel pelayanan jasa (PJ) memiliki skor *cronbach alpa* = 0,721685 > 0,6 dan *compositereliability* = 0,840594 > 0,7. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pelayanan jasa merupakan konstruk yang reliable dengan rerata skor *cronbachs alpa* 72% dan *commpositereliability* 84%.

Variabel prinsip syariah (PS) memiliki skor *cronbach alpa* = 0,619491 > 0,6 dan *compositereliability* = 0,792945 > 0,7. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel prinsip syariah merupakan konstruk yang reliable dengan rerata skor *cronbachs alpa* 61% dan *commpositereliability* 79%.

Variabel al-wadia (AD) memiliki skor *cronbach alpa* = 0,736505 > 0,6 dan *compositereliability* = 0,776505 > 0,7. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel al-wadia merupakan konstruk yang reliable dengan rerata skor *cronbachs alpa* 73% dan *commpositereliability* 77%.

Variabel pemahaman (PHN) memiliki skor *cronbach alpa* = 0,603294 > 0,6 dan *compositereliability* = 0,769778 > 0,7. Sehingga dapat

dikatakan bahwa variabel pemahaman merupakan konstruk yang reliable dengan rerata skor *cronbachs alpa* 60% dan *commpositereliability* 76%.

Variabel penempatan dana masjid (PDM) memiliki skor *cronbach alpa* = 0,739983 > 0,6 dan *compositereliability* = 0,877239 > 0,7. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pemahaman merupakan konstruk yang reliable dengan rerata skor *cronbachs alpa* 73% dan *commpositereliability* 87%.

Dari uji reliabilitas di atas dapat dikatakan bahwa semua variabel dalam penelitian ini merupakan konstruk yang reliable, karena semua skor *cronbachs alpa* dan *compositereliability* memenuhi syarat yang ditentukan oleh aplikasi smartPLS yakni *cronbachs alpa* > 0,6 dan *compositereliability* > 0,7.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan konstruk yang valid karena telah memenuhi syarat (validitas konvergen dan validitas diskriminan) serta dapat diandalkan (reliable), sehingga layak digunakan untuk melakukan analisis terhadap variabel yang diajukan peneliti atau pengujian hipotesis untuk menjawab pertanyaan terhadap rumusan masalah tentang faktor yang mempengaruhi pengelola dana masjid untuk menempatkan dana masjid di Bank Syariah.

d. Narasi Uji Hipotesis (Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengelola Masjid di Banjarmasin Untuk Menempatkan Dana Masjid di Bank Syariah)

Skor konstruk pemahaman (PHN) yang dibentuk oleh dimensi pelayanan jasa (PJ), prinsip syariah (PS), dan *al-wadiah* (AD) terhadap keinginan menggunakan perbankan syariah sebagai tempat penyimpanan dana masjid (PDM) digunakan untuk memprediksi hubungan antar variabel yang merupakan hasil akhir penelitian terhadap variabel tersebut berarah positif (+) atau sebaliknya negatif (-).

Tabel 4.12: Faktor Yang Mempengaruhi Pengelola Masjid di Kota Banjarmasin Menyimpan Dana Masjid di Bank Syariah

Hipotesis	Hubungan	Arah	Koefisien	T-Statistics	Hasil
H1	PJ -> PHN	+	0,243859	2,281975	Terdukung
H2	PS -> PHN	+	0,365642	3,253124	Terdukung
H3	AD -> PHN	-	0,287137	1,476281	Tidak Terdukung
H4	PHN -> PDM	+	0,278887	2,797797	Terdukung

Sumber: Hasil penelitian 2015 (data diolah)

Tabel 4.12 merupakan ringkasan dari tabel 4.8 yang merupakan data yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelola masjid untuk menempatkan dana masjid di bank syariah.

Sehingga dapat dikatakan variabel pelayanan jasa (PJ) karyawan bank syariah yang diajukan peneliti merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengelola dana masjid di Kota Banjarmasin memilih bank

syariah sebagai wadah penyimpanan dana masjid yang di kelolanya, hal ini karena Bank Syariah merupakan perbankan yang menganut basic Islam sebagai acuan utama dalam bertransaksi sehingga mewajibkan para karyawan Bank Syariah untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan memiliki kualitas yang membuat nyamanseseorang yang dilayani atau kepada nasabahnya dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karyawan bank syariah memiliki kualitas pelayanan umum yang sama dengan karyawan-karyawan perusahaan jasa lainnya seperti keandalan (*reliability*), cepat tanggap (*responseveness*), jaminan (*Assurances*), perhatian (*emphaty*), dan bukti langsung (*tangibles*).⁹⁵ Selain kualitas pelayanan umum, karyawan bank syariah juga menerapkan sikap Rasulullah dalam melakukan pelayanan yaitu memiliki sifat yang jujur, ikhlas, profesional, silaturahmi, dan murah hati⁹⁶ sehingga pengelola masjid merasa sangat menikmati nuansa Islam dalam pelayanan yang ada di bank syariah.

Sehingga dapat dikatakan variabel prinsip syariah (PS) yang diajukan peneliti merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengelola dana masjid di Kota Banjarmasin memilih bank syariah sebagai wadah penyimpanan dana masjid yang dikelolanya, hal ini karena bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang menganut prinsip Islam dengan nisbah bagi hasil dalam kegiatan transaksinya sehingga uang masjid yang disimpan di perbankan syariah terhindar dari

⁹⁵J. Stevenson, William, *Operations Management, loc.cit.*

⁹⁶ThorikGunara& Utus Hardiono Sudiby, *Marketing Muhammad SAW, loc.cit.*

unsur riba, maisir, dan gharar yang sebagian besar ulama Islam menganggap riba, bunga tergolong riba karena riba memiliki persamaan makna dan kepentingan dengan bunga (*intertest*). Lebih jauh lagi, lembaga-lembaga Islam internasional maupun nasional telah memutuskan sejak tahun 1965 bahwa bunga bank atau sejenisnya adalah sama dengan riba dan haram secara syariah.⁹⁷ Prinsip syariah yang digunakan pada bank syariah juga membawa mereka kepada dua ajaran Al-Qur'an yaitu saling membantu (*at-ta'a>wun*) dan menghindari (*al-iktina>z*).⁹⁸ Prinsip syariah dengan dua ajaran Al-Qur'an ini juga sangat membantu pengurus masjid dalam mengelola masjid yang merupakan organisasi tempat ibadah umat muslim yang harus dimanajemen dengan menggunakan manajemen syariah, karena dengan adanya *at-ta'a>wun* pengurus masjid sudah membantu bank syariah dan *al-iktina>z* akan menghindari pengurus masjid dari fitnah karena dana masjid yang dikelola sudah disimpan di bank yang menggunakan prinsip syariah.

Sehingga dapat dikatakan variabel *al-wadia>h*(AD) yang diajukan peneliti bukan faktor yang mempengaruhi pengelola dana masjid untuk menyimpan dana masjid di bank syariah, hal ini karena pengelola dana masjid hanya memandang bank syariah dari segi kesyariahan sehingga melupakan akad awal yang digunakan. Sebenarnya hal ini sangat disayangkan karena *al-wadia>h* merupakan salah satu akad yang

⁹⁷Ascarya, *AkaddanProduk Bank Syariah, op.cit.*, h. 14

⁹⁸Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, loc.cit.*

ada di bank syariah yang sangat cocok untuk dana masjid karena *al-wadia* merupakan produk tabungan biasa atau titipan murni yang harus dijaga oleh pihak bank dan dikembalikan setiap saat sesuai kehendak dari pengelola masjid sendiri.⁹⁹

Sehingga dapat dikatakan 2 dari 3 variabel yang diajukan peneliti merupakan konstruk formatif atau faktor yang mempengaruhi pengelola dana masjid untuk menyimpan dana masjid di bank syariah, hal ini karena 2 variabel yang diajukan peneliti membuat pengelola memahami bank syariah secara pelayanan dan prinsip meski tidak mamahami bank syariah dari segi akad. Sebenarnya pemahaman merupakan unsur utama untuk seseorang berminat menggunakan sesuatu, karena dari pemahaman lah seseorang akan mengenali sesuatu secara keseluruhan. Oleh karena itu kita seharusnya memahami apapun yang akan kita ingat dan dipahami. Jika pemahaman tersebut jelas, maka penyimpanan juga akan jelas dan pemanggilan kembali akan cukup mudah. Namun jika memahami sesuatu yang keliru, maka penyimpanan pun akan keliru.¹⁰⁰

Dari hasil hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa dua dari tiga variabel independen yang diajukan peneliti berpengaruh positif yaitu (pelayanan jasa dan prinsip syariah) terhadap variabel dependen (penempatan dana masjid) yang di ajukan peneliti dalam menggunakan perbankan syariah sebagai wadah penempatan dana masjid. Satu dari tiga

⁹⁹Adiwarman A. Karim, *Bank Islam, loc.cit.*

¹⁰⁰Mahasea Kapadia, *Daya Ingat, Bagaimana Mendapatkan Yang Terbaik, loc.cit.*

variabel independen tidak berpengaruh yaitu (*akad al-wadia*>*h*) terhadap variabel dependen (penempatan dana masjid), menurut peneliti sendiri hal ini dikarenakan para pengurus masjid Kota Banjarmasin memang menggunakan perbankan syariah sebagai wadah dalam penempatan dana masjid namun tidak mengetahui akad/produk tabungan apa yang digunakannya.

Berikut hasil analisis tentang faktor yang mempengaruhi pengelola dana masjid untuk menyimpan dana masjid di bank syariah atau pengujian hipotesis dalam penelitian **Penempatan Dana Pengelolaan Masjid di Kota Banjarmasin** dengan menggunakan konsep dan aplikasi SmartPLS (*PartialLeast Square*).